

Pengaruh Inflasi Dan Suku Bunga Terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Studi Kasus Indonesia, Malaysia, Dan Singapura)

Muhammad Bahrul Ulum

Fakultas Ekonomi Universitas Indo Global Mandiri

Ayu Geby Gisela Syaputri

Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Palembang

bahrulu1994@uigm.ac.id

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh inflasi dan suku bunga terhadap pertumbuhan ekonomi (studi kasus Indonesia, Malaysia, dan Singapura). Periode penelitian mulai dari tahun 2017 hingga 2021. Penelitian ini menggunakan alat analisis regresi data panel. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (studi kasus Indonesia, Malaysia, dan Singapura). Suku bunga berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (studi kasus Indonesia, Malaysia, dan Singapura). Secara bersama-sama, inflasi dan suku bunga berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (studi kasus Indonesia, Malaysia, dan Singapura).

Kata kunci: Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, Suku Bunga.

Abstract: The purpose of this study is to determine the effect of inflation and interest rates on economic growth (case studies of Indonesia, Malaysia and Singapore). The research period starts from 2017 to 2021. This study uses a panel data regression analysis tool. The results of this study indicate that inflation has a positive and significant effect on economic growth (case studies of Indonesia, Malaysia and Singapore). Interest rates have a negative and insignificant effect on economic growth (case studies of Indonesia, Malaysia and Singapore). Taken together, inflation and interest rates have a significant effect on economic growth (case studies of Indonesia, Malaysia and Singapore).

Keywords: Economic Growth, Inflation, Interest Rates.

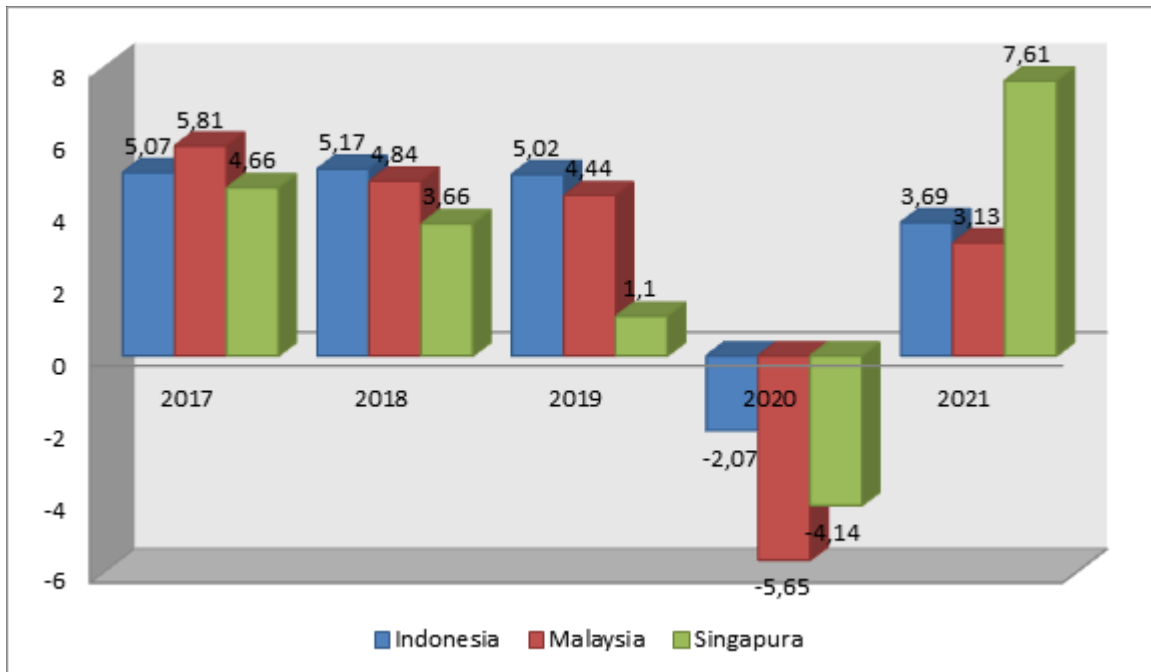
1. PENDAHULUAN

Tahun 1967, terjadi pendeklarasian ASEAN (*Association of Southeast Asian Nations*) yang merupakan perhimpunan negara-negara di wilayah Asia tenggara dengan Indonesia, Malaysia, Singapura, Filipina, dan Thailand sebagai pelopor berdirinya perhimpunan ini. Tujuan berdirinya ASEAN salah satunya adalah untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi di kawasan Asia Tenggara (Arno, 2015).

Seiring berjalannya waktu, saat ini muncul negara-negara ASEAN yang memiliki ekonomi yang potensial, diantaranya adalah Indonesia, Malaysia, dan Singapura. Berbagai keunggulan yang dimiliki

turut menyumbang dampak positif bagi perekonomian di negara-negara tersebut, seperti Indonesia yang memiliki keunggulan di bidang sumber daya alam, Malaysia unggul pada bidang pertanian, pertambangan, dan industri, Singapura mengandalkan sektor pajak sebagai pemasukan negara. Keunggulan-keunggulan tersebut akan memberikan dampak yang baik bagi pertumbuhan ekonomi di masing-masing negara (Imantoro, Ali, & Handayani, 2019).

Dalam beberapa tahun terakhir pertumbuhan ekonomi Indonesia, Malaysia, dan Singapura senantiasa berfluktuasi. Berikut ini pertumbuhan ekonomi Indonesia, Malaysia, dan Singapura:



Sumber: The World Bank (2023)

Grafik 1. Pertumbuhan Ekonomi Indonesia, Malaysia, dan Singapura (%) 2017-2021

Pertumbuhan ekonomi Indonesia, Malaysia, dan Singapura pada tahun 2017 masing-masing adalah 5.07 persen, 5.81 persen, dan 4.66 persen. Tahun 2018 pertumbuhan ekonomi masing-masing negara terjadi perubahan, pertumbuhan ekonomi Indonesia meningkat menjadi 5.17 persen, penurunan laju pertumbuhan ekonomi terjadi pada Malaysia dan Singapura masing-masing sebesar 4.84 dan 3.66 persen.

Di tahun 2019 terjadi penurunan pertumbuhan ekonomi di setiap negara, Indonesia menjadi 5.02 persen, Malaysia menjadi 4.44 persen, dan Singapura menjadi 1.1 persen. Tahun 2020 terjadi pandemi covid-19 yang menyebabkan pembatasan seluruh kegiatan termasuk kegiatan ekonomi, hal ini berdampak pada turunnya pertumbuhan ekonomi secara drastis, pertumbuhan ekonomi Indonesia turun menjadi -2.07 persen, Malaysia menjadi -5.65 persen, dan Singapura menjadi sebesar -4.14 persen. Tahun 2021 pertumbuhan ekonomi membaik seiring pencabutan peraturan pembatasan sosial yang diterapkan di masing-masing negara, pertumbuhan

ekonomi Indonesia meningkat menjadi 3.69 persen, Malaysia meningkat menjadi 3.13 persen, dan peningkatan tertinggi terjadi pada pertumbuhan ekonomi Singapura menjadi 7.61 persen.

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator keberhasilan suatu negara dalam mengembangkan perekonomiannya. Menurut Salvatore dalam Indriyani (2016) pertumbuhan ekonomi pada dasarnya diartikan sebagai suatu proses dimana PDB riil atau pendapatan riil per kapita meningkat secara terus-menerus melalui kenaikan produktivitas per kapita.

Menurut Susanto (2018) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu negara diantaranya adalah inflasi dan suku bunga. Inflasi adalah kenaikan harga barang dan jasa secara menyeluruh dalam periode waktu tertentu, sedangkan suku bunga adalah biaya yang harus dibayar peminjam atas pinjaman yang diterima dan imbalan bagi pemberi pinjaman atas investasinya (Prasasti & Slamet, 2020; Waluyo, 2017).

A. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi (studi kasus Indonesia, Malaysia, dan Singapura) ?
2. Bagaimana pengaruh suku bunga terhadap pertumbuhan ekonomi (studi kasus Indonesia, Malaysia, dan Singapura) ?
3. Bagaimana pengaruh inflasi dan suku bunga terhadap pertumbuhan ekonomi (studi kasus Indonesia, Malaysia, dan Singapura) ?

B. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi (studi kasus Indonesia, Malaysia, dan Singapura).
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh suku bunga terhadap pertumbuhan ekonomi (studi kasus Indonesia, Malaysia, dan Singapura).
3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh inflasi dan suku bunga terhadap pertumbuhan ekonomi (studi kasus Indonesia, Malaysia, dan Singapura).

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah bahan kajian dan mendukung penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan inflasi dan suku bunga terhadap pertumbuhan ekonomi.
2. Manfaat Praktis
Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pemerintah pemerintah di masing-masing negara dan pihak swasta agar lebih memperhatikan pertumbuhan ekonomi karena sebagai salah satu indikator keberhasilan suatu negara dalam membangun ekonomi. Bagi pihak lain, penelitian ini juga diharapkan dapat membantu dalam penyajian informasi untuk mengadakan penelitian serupa.

2. LANDASAN TEORI

2.1 Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan upaya peningkatan kapasitas produksi untuk mencapai penambahan output, yang diukur menggunakan Produk Domestik Bruto (PDB) maupun Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dalam suatu wilayah (Subhan, Alharthi, & Alam, 2021). Pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan output perkapita dalam jangka panjang. Tekanannya pada tiga aspek, yaitu: proses, output perkapita dan jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi adalah suatu proses, bukan suatu gambaran ekonomi pada suatu saat. Ada aspek dinamis dari suatu perekonomian, yaitu bagaimana suatu perekonomian berkembang atau berubah dari waktu ke waktu. Tekanannya ada pada perubahan atau perkembangan itu sendiri (Christianto, 2013)

Menurut Kuznets dalam Sukirno (2012), pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan kapasitas jangka panjang dari negara yang bersangkutan untuk menyediakan berbagai barang ekonomi kepada penduduknya. Kenaikan kapasitas tersebut dimungkinkan oleh adanya kemajuan atau penyesuaian-penyesuaian teknologi, intitusional dan ideologi terhadap berbagai keadaan yang ada.

Terdapat beberapa teori mengenai pertumbuhan ekonomi. Berikut ini adalah beberapa teori pertumbuhan ekonomi menurut para ahli:

Teori Klasik

1. Teori Pertumbuhan Ekonomi menurut Adam Smith
Adam Smith adalah tokoh klasik yang banyak membahas mengenai teori-toeri ekonomi, termasuk pertumbuhan ekonomi. Di dalam bukunya yang berjudul *An Inquiry into the Nature and Causes Weaklth of Nation*, Adam Smith menguraikan pendapatnya tentang bagaimana menganalisis pertumbuhan ekonomi melalui dua faktor, yakni faktor output total dan faktor pertumbuhan penduduk. Perhitungan

output total dilakukan dengan tiga variabel, meliputi sumber daya alam, sumber daya manusia, dan persediaan capital atau modal. Sedangkan untuk faktor kedua, yakni pertumbuhan penduduk, digunakan untuk menentukan luas pasar dan laju pertumbuhan ekonomi (Anggraini, 2020).

1. Teori Pertumbuhan Ekonomi menurut David Ricardo

Pemikiran David Ricardo dalam hal pertumbuhan ekonomi yang paling dikenal adalah tentang the law of diminishing return. Pemikirannya ini tentang bagaimana pertumbuhan penduduk atau tenaga kerja yang mampu mempengaruhi penurunan produk marginal karena terbatasnya jumlah tanah. Menurutnya, peningkatan produktivitas tenaga kerja sangat membutuhkan kemajuan teknologi dan akumulasi modal yang cukup. Dengan demikian, pertumbuhan ekonomi dapat dicapai (Husen & Armansyah, 2020).

Teori Neoklasik

1. Pertumbuhan Ekonomi menurut Joseph A Schumpeter

Menurut Joseph A Schumpeter dalam bukunya yang berjudul *The Theory of Economic Development*, membahas mengenai peran pengusaha dalam pembangunan. Schumpeter menyimpulkan bahwa proses pertumbuhan ekonomi pada dasarnya adalah proses inovasi yang dilakukan oleh para innovator dan wirausahawan (Boediono, 2011).

2. Pertumbuhan Ekonomi menurut Robert Solow

Robert Solow berpendapat bahwa Pertumbuhan Ekonomi adalah rangkaian kegiatan yang bersumber pada empat faktor utama, yakni manusia, akumulasi modal, teknologi modern dan hasil (output) (Boediono, 2011).

Teori Neokeynes

Dalam teori Neokeynes, dikenal tokoh Roy F. Harrod dan Evsey D Domar. Pandangan kedua tokoh tersebut adalah tentang adanya pengaruh

investasi terhadap permintaan agregat dan pertumbuhan kapasitas produksi. Sebab, investasi inilah yang kemudian dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Teori Neokeynes ini memiliki pandangan bahwa penanaman modal adalah komponen yang sangat utama dalam proses penentuan suksesnya pertumbuhan ekonomi (Hasyim, 2016).

Teori W. W. Rostow

W.W. Rostow dalam Rahardja (2008) banyak membahas mengenai pertumbuhan ekonomi dan Teori Pembangunan. Berbagai pemikirannya dituangkan dalam salah satu bukunya berjudul *The Stages of Economic, A Non Communist Manifesto*. Dalam buku tersebut, Rostow menggunakan pendekatan sejarah untuk menjabarkan proses perkembangan ekonomi yang terjadi dalam suatu masyarakat. Menurutnya, dalam suatu masyarakat, proses pertumbuhan ekonomi tersebut berlangsung melalui beberapa tahapan, meliputi:

1. Masyarakat tradisional (*traditional society*)
2. Tahap prasyarat tinggal landas (*praconditions for take off*)
3. Tahap tinggal landas (*the take off*)
4. Tahap menuju kedewasaan (*maturity*)
5. Tahap konsumsi tinggi (*high mass consumption*)

Teori Karl Bucher

Seperti Rostow, Karl Bucher dalam Suci, Asmara, & Mulatsih (2016) juga memiliki pendapat tersendiri mengenai tahapan perkembangan ekonomi yang berlangsung dalam suatu masyarakat. Tahapan pertumbuhan ekonomi menurut Karl Bucher adalah:

1. Produksi untuk kebutuhan sendiri (rumah tangga tertutup)
2. Perekonomian sebagai bentuk perluasan pertukaran produk di pasar (rumah tangga kota)
3. Perekonomian nasional dengan peran perdagangan yang semakin penting (rumah tangga negara)

4. Kegiatan perdagangan yang telah meluas melintasi batas negara (rumah tangga dunia).

2.2 Teori Inflasi

1. Teori kuantitas uang (monetarist model)
Teori kuantitas uang (monetarist model) adalah sebuah teori yang menyatakan bahwa kuantitas uang yang ada menentukan tingkatan harga yang berlaku, dan bahwa tingkat pertumbuhan kuantitas uang yang ada menentukan tingkat inflasi (Cooray, 2010).

Bila jumlah uang bertambah lebih cepat (karena terlalu banyak uang beredar) dibandingkan volume transaksi atau penambahan barang, maka nilai uang akan merosot, dan ini berarti kenaikan harga. Untuk itu perlu dilakukan pembatasan jumlah uang beredar dan jumlah kredit yang dapat meningkatkan jumlah uang beredar.

2. Teori Inflasi Keynes
Menurut teori ini, inflasi terjadi karena masyarakat ingin hidup diluar batas kemampuan ekonominya. Dengan demikian permintaan masyarakat akan barang melebihi jumlah yang tersedia. Hal ini terjadi karena masyarakat mengetahui keinginannya dan menjadikan keinginan tersebut dalam bentuk permintaan yang efektif terhadap barang. Dengan kata lain, masyarakat berhasil memperoleh dana tambahan diluar batas kemampuan ekonominya sehingga golongan masyarakat ini bisa memperoleh barang dengan jumlah yang lebih besar dari pada yang seharusnya (Febryani, 2017).
3. Teori Inflasi Struktural
Teori Strukturalis adalah teori yang didasarkan atas pengalaman di negara - negara Amerika Latin. Teori ini menekankan pada ketegaran (infleksibilitas) dari struktur perekonomian negara-negara sedang berkembang (Khalwaty, 2010). Melalui beberapa studi mengenai inflasi di negara berkembang, ditunjukkan bahwa inflasi bukan semata-mata merupakan fenomena moneter, tetapi juga merupakan fenomena structural atau cost

push inflation. Hal ini disebabkan karena struktur ekonomi negara-negara berkembang pada umumnya yang masih bercorak agraris. Adanya guncangan ekonomi yang bersumber dari dalam negeri, misalnya gagal panen (akibat faktor eksternal pergantian musim yang terlalu cepat, bencana alam, dan sebagainya), atau hal-hal yang memiliki kaitan dengan hubungan luar negeri, misalnya memburuknya term of trade, utang luar negeri, dan nilai tukar valuta asing, dapat menimbulkan fluktuasi harga di pasar domestik.

2.3 Teori Suku Bunga

Teori Klasik

Menurut Boediono (2011) bunga adalah harga dari loanable funds (dana investasi). Teori ini dikembangkan oleh kelompok ekonom klasik pada abad 19. Tingkat bunga adalah salah satu indikator dalam memutuskan apakah seseorang akan menabung atau melakukan investasi. Makin tinggi tingkat bunga, makin banyak dana yang ditawarkan. Dengan demikian, terdapat hubungan positif antara tingkat bunga dengan jumlah dana yang ditawarkan (Boediono, 2011). Pada prinsipnya, tingkat bunga adalah harga yang harus dibayarkan atas penggunaan dana untuk setiap unit waktu yang telah ditentukan melalui interaksi permintaan dan penawaran.

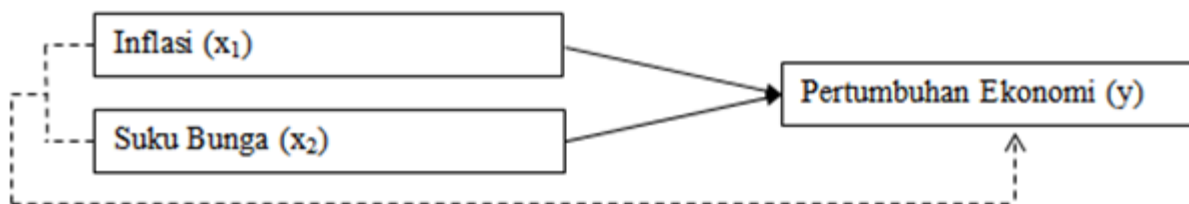
Teori Keynes: Liquidity Preference Theory

Uang menurut Keynes dalam Boediono (2011), merupakan salah satu bentuk kekayaan yang dimiliki masyarakat. Alasan masyarakat memegang uang adalah untuk transaksi, berjaga-jaga dan spekulasi. Keynes menganggap bahwa permintaan uang untuk transaksi dan berjagajaga tidak peka terhadap tingkat bunga. Oleh sebab itu, yang dimaksud dengan liquidity preference adalah permintaan uang untuk tujuan spekulasi yang menghubungkan permintaan uang dengan tingkat bunga (Boediono, 2011).

2.4 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dari penelitian ini bisa

dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan landasan teori maka hipotesis penelitian dinyatakan sebagai berikut:

1. Inflasi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.
2. Suku bunga berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.
3. Inflasi dan suku bunga berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi

3. METODE PENELITIAN

3.1 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini membahas tentang pengaruh inflasi dan suku bunga terhadap pertumbuhan ekonomi (studi kasus Indonesia, Malaysia, dan Singapura). Penelitian ini menggunakan satu variabel dependen yaitu pertumbuhan ekonomi dan menggunakan dua variabel independen yaitu inflasi dan suku bunga. Data yang digunakan memiliki periode waktu dari tahun 2017 hingga 2021.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Jenis data menurut waktu pengumpulannya ada dua macam, yaitu data *Time Series* dan *Cross Section*, gabungan kedua data disebut juga dengan data panel. Dalam penelitian ini menggunakan data panel, yaitu data yang dikumpulkan dari waktu ke waktu pada lebih dari satu objek penelitian dengan tujuan untuk menggambarkan perkembangan dari objek-objek tersebut. Jenis data menurut sifatnya juga

ada 2 macam, yaitu data kualitatif dan kuantitatif. Dalam penelitian ini menggunakan data kuantitatif, yaitu data yang berupa angka, dapat dianalisis dengan menggunakan teknik perhitungan statistik (Purwanto, 2012).

Data dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu sumber data yang diperoleh dengan cara membaca, mempelajari dan memahami melalui media lain yang bersumber dari literatur, buku-buku, serta dokumen perusahaan (Utoyo, 2016). Data bersumber dari hasil laporan *World Bank*.

3.3 Tehnik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel dengan menggunakan *common effect model*. Analisis mengenai pengaruh inflasi dan suku bunga terhadap pertumbuhan ekonomi (studi kasus Indonesia, Malaysia, dan Singapura) dilakukan dengan menggunakan bantuan berupa tabel-tabel dan grafik yang memuat data variabel - variabel yang diamati dan dikaitkan dengan teori yang relevan.

Metode analisis kuantitatif digunakan untuk menganalisis pengaruh inflasi dan suku bunga terhadap pertumbuhan ekonomi (studi kasus Indonesia, Malaysia, dan Singapura). Untuk mengestimasi data-data yang tersedia dengan menggunakan program *Eviews 9* dengan bentuk fungsi sebagai berikut:

$$y = a + b_1x_{1it} + b_2x_{2it} + b_3x_{3it} + e$$

Dimana:

y = Pertumbuhan Ekonomi

x₁ = Inflasi

x₂ = Suku Bunga

a = Konstanta

b = Koefisien Regresi
i = Objek Penelitian (*Cross Section*)
t = periode waktu (*Time Series*)
e = *Error Term*

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berikut ini adalah hasil regresi inflasi dan suku bunga terhadap pertumbuhan ekonomi:

Tabel 1. Hasil Regresi

Dependent Variable: PE				
SMethod: Panel Least Squares				
Date: 02/09/23 Time: 15:44				
Sample: 2017 2021				
Periods Included: 5				
Cross-Sections Included: 3				
Total Panel (Balanced) Observations: 15				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.841808	1.213366	0.693779	0.5010
Inflasi	2.247765	0.663159	3.389483	0.0054
Suku Bunga	-0.577844	0.403031	-1.433745	0.1772
R-squared	0.504772	Mean dependent var	2.822667	
Adjusted R-squared	0.422233	S.D. dependent var	3.836024	
S.E. of Regression	2.915798	Akaike info criterion	5.155021	
Sum Squared Resid	102.0226	Schwarz criterion	5.296631	
Log Likelihood	-35.66266	Hannan-Quinn criter.	5.153512	
F-Statistic	6.115621	Durbin-Watson stat	2.237427	
Prob(F-Statistic)	0.014751			

Sumber: Data Olahan Eviews 9

4.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Perhitungan yang dilakukan untuk mengukur proporsi atau persentase dari variasi total variabel dependen yang mampu dijelaskan oleh model regresi. R^2 dalam regresi sebesar 0.504772. Ini berarti variabel pertumbuhan ekonomi dapat dijelaskan oleh variabel inflasi dan suku bunga sebesar 50,47 persen, sisanya dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

4.2 Uji T (Signifikansi Parsial)

Uji t-statistik digunakan untuk mengetahui hubungan antara masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai *prob. t* hitung dari variabel inflasi sebesar 0.0054 yang berarti lebih kecil

dari 0,05 sehingga inflasi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Koefisien variabel inflasi sebesar 2.247765 menunjukkan bahwa kenaikan inflasi sebesar 1 persen akan menyebabkan kenaikan terhadap pertumbuhan ekonomi sebesar 2.247765 persen.

Suku bunga memiliki nilai *prob. t* hitung sebesar 0.1772 yang berarti lebih besar dari 0,05 sehingga suku bunga tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Koefisien variabel suku bunga sebesar -0.577844 memiliki arti bahwa setiap kenaikan suku bunga sebesar satu persen akan menyebabkan penurunan pertumbuhan ekonomi sebesar 0.577844 persen.

4.3 Uji Statistik F

Uji F-statistik digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Hasil uji F menunjukkan bahwa Nilai prob. F (*Statistic*) sebesar 0.014751 lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi yang diestimasi layak digunakan untuk menjelaskan pengaruh inflasi dan suku bunga terhadap pertumbuhan ekonomi (studi kasus Indonesia, Malaysia, dan Singapura).

5. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh inflasi dan suku bunga terhadap pertumbuhan ekonomi (studi kasus Indonesia, Malaysia, dan Singapura) menggunakan metode *common effect model* telah mengungkapkan pengaruh inflasi dan suku bunga terhadap pertumbuhan ekonomi (studi kasus Indonesia, Malaysia, dan Singapura), maka dibuat kesimpulan sebagai berikut:

1. Inflasi dan suku bunga mampu menjelaskan proporsi pengaruh variasi total pertumbuhan ekonomi (studi kasus Indonesia, Malaysia, dan Singapura) yang dicerminkan dalam penghitungan koefisien determinasi (R^2) dalam model statistik.
2. Hasil pengujian secara parsial menunjukkan bahwa variabel inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (studi kasus Indonesia, Malaysia, dan Singapura).
3. Hasil pengujian secara parsial menunjukkan bahwa variabel suku bunga berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (studi kasus Indonesia, Malaysia, dan Singapura).
4. Hasil pengujian secara bersama-sama menunjukkan bahwa inflasi dan suku bunga tidak

berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (studi kasus Indonesia, Malaysia, dan Singapura).

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang dikemukakan di atas, saran berkaitan dengan hasil penelitian adalah :

Positif dan signifikannya pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi menunjukkan bahwa apabila inflasi dapat dikelola dengan baik oleh pemerintah Indonesia, Malaysia, dan Singapura dapat memacu pertumbuhan ekonomi yang lebih baik. Tentunya pemerintah Indonesia, Malaysia, dan Singapura perlu mencari kebijakan yang tepat karena apabila inflasi terlalu besar akan menyebabkan dampak buruk namun apabila inflasi relatif rendah dapat merangsang perekonomian menjadi lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Anggraini, D. E. (2020). *Analysis of Economic Growth in Asean Countries*. 18(01), 80–90.
- [2] Arno, A. K. (2015). *Kerjasama Masyarakat Ekonomi Asean (Mea)*. Jurnal Muamalah, 5(2), 186–195.
- [3] Boediono. (2011). *Ekonomi Makro*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- [4] Christianto Leasiwal, T. (2013). *The Analysis of Indonesia Economic Growth: a Study in Six Big Islands in Indonesia*. Journal of Economics, Business, and Accountancy Ventura, 16(1), 1–12.
- [5] Cooray, A. (2010). *Do Stock Markets Lead to Economic Growth?*. Journal of Policy Modeling, 32(4), 448–460. <https://doi.org/10.1016/j.jpolmod.2010.05.001>
- [6] Febryani, T. (2017). *Determinants of Economic Growth In 4 Asean Countries*. 2(1), 10–19. <https://doi.org/10.20473/jiet.v2i1.5501>

- [7] Hasyim, A. I. (2016). *Ekonomi Makro*. Jakarta: Kencana.
- [8] Husen, S., & Armansyah, Y. (2020). *Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2008-2017*. *Iltizam Journal of Shariah Economic Research*, 4(1), 83–113.
- [9] Imantoro, J., Ali, K., & Handayani, M. (2019). *Analisa E-conomy di Asean*. *Jurnal Fidusia*, 2(November 2019), 39–51.
- [10] Indriyani, S. (2016). *Analisis Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Tahun 2005 – 2015*. *Jurnal Manajemen Bisnis Krisnadwipayana*, 4(2).
- [11] Khalwaty. (2010). *Inflasi dan Solusinya*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- [12] Prasasti, K. B., & Slamet, E. J. (2020). *Pengaruh Jumlah Uang Beredar Terhadap Inflasi dan Suku Bunga, Serta Terhadap Investasi dan Pertumbuhan Ekonomi*. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Airlangga*. 30(1), 39–48.
- [13] Purwanto, E. (2012). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [14] Rahardja, M. (2008). *Pengantar Ilmu Ekonomi (Mikroekonomi & Makroekonomi)*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- [15] Subhan, M., Alharthi, M., & Alam, S. (2021). *Relationship between Exports , Economic Growth and Other Economic Activities in India/: Evidence from VAR Model*. 8(12), 271–282. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2021.Vol.8.No.12.0271>
- [16] Suci, S. C., Asmara, A., & Mulatsih, S. (2016). *The Impact of Globalization on Economic Growth in ASEAN*. *Bisnis & Birokrasi Journal*, 22(2). <https://doi.org/10.20476/jbb.v22i2.5696>
- [17] Sukirno, S. (2012). *Makro Ekonomi Teori Pengantar* (3rd ed.). Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- [18] Susanto, S. (2018). *Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga, dan Nilai Tukar Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia*. *JEBI | Jurnal Ekonomi Bisnis Indonesia*, 12(01), 52–68. <https://doi.org/10.36310/jebi.v12i01.2>
- [19] The World Bank. (2023). *GDP Growth*.
- [20] Utoyo, N. N. (2016). *Pengaruh Tingkat Inflasi, Suku Bunga, Harga Emas Dunia, dan Kurs Rupiah pada jii*. 5(c).
- [21] Waluyo, J. (2017). *Pengaruh Pembiayaan Defisit Anggaran Terhadap Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi: Suatu Simulasi Model Ekonomi Makro Indonesia 1970 – 2003*. *Kinerja*, 10(1), 1–22. Retrieved from <http://ojs.uajy.ac.id/index.php/kinerja/article/view/915>